

**KETERGANTUNGAN MASYARAKAT**  
**TERHADAP KAWASAN HUTAN KPH LINDUNG RINJANI BARAT, NTB**  
*(Community Dependence on Forest Area of Rinjani Barat Protected FMU, NTB)*

**Tri Sulistyati Widyaningsih, Devy Priambodo Kuswanto, dan Suyarno**

Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry  
Jl. Raya Ciamis Banjar Km 4 Dusun Pamalayan Po. Box 5 Ciamis 46201  
E-mail: dlist23@yahoo.com

Diterima 13 November 2019, direvisi 30 Desember 2019, disetujui 31 Desember 2019

**ABSTRACT**

*Communities around the Rinjani Barat Protected Forest Management Unit (PFMU) have used the forest to fulfil economic needs before the area was designated as an FMU in 2009. This study aims to obtain information about community dependence of Rinjani Barat PFMU forest area. The study was conducted from August to November 2015 by interviewing 130 respondents and FGD with 80 persons from villages around the PFMU area, namely Pusuk Lestari, Kekait, and Buwun Sejati in Lombok Barat Regency and Tegal Maja Village in Lombok Utara Regency, Nusa Tenggara Barat (NTB) Province. Community dependence on forests is measured by the parameters of land-based work, the frequency of community activities in the forest, the arable land area in the forest, the distance of residence to the forest, and the utilization of forest products. The data collected on each parameter were given 1-4 score and added up. The results showed that Kekait Village community has moderate dependence (score 8), Pusuk Lestari, Tegal Maja and Buwun Sejati Villages community have high dependence on Rinjani Barat PFMU forest area with scores of 11, 11, and 15, respectively. Some of majority people work land-based as farmers, do activities in the forest, have arable land in the forest of 0.4-0.9 ha, live around the forest area with a distance of 2-7 km, and use forest products to fulfil the needs of firewood, food, medicine, and animal feed. Community dependence on forests needs to be directed at protective measures so that forest resources remain sustainable and beneficial for many parties.*

**Keywords:** *dependence, community, Rinjani Barat Protected FMU, forest*

**ABSTRAK**

Masyarakat sekitar kawasan hutan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rinjani Barat telah memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebelum kawasan tersebut ditetapkan menjadi wilayah KPHL pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan KPHL Rinjani Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2015 dengan mewawancarai 130 responden dan FGD dengan 80 orang dari desa sekitar kawasan KPHL Rinjani Barat, yaitu Desa Pusuk Lestari, Kecamatan Batu Layar; Desa Kekait Kecamatan Gunung Sari, dan Desa Buwun Sejati Kecamatan Narmada yang berada di Kabupaten Lombok Barat serta Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung yang berada di Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Ketergantungan masyarakat terhadap hutan diukur dengan parameter pekerjaan berbasis lahan, frekuensi beraktivitas di hutan, luas lahan garapan di hutan, jarak tempat tinggal dengan hutan, serta pemanfaatan hasil hutan. Data yang terkumpul pada setiap parameter diberi skor 1-4 dan dijumlahkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kekait memiliki ketergantungan sedang (skor 8), masyarakat Desa Pusuk Lestari, Desa Tegal Maja, dan Desa Buwun Sejati memiliki ketergantungan tinggi terhadap kawasan hutan KPHL Rinjani Barat dengan skor masing-masing 11, 11, dan 15. Sebagian masyarakat mayoritas bekerja berbasis lahan sebagai petani, beraktivitas di hutan, memiliki lahan garapan di hutan dengan luas 0,4-0,9 ha, tinggal di sekitar kawasan hutan dengan jarak 2-7 km, serta memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar, bahan makanan, obat, serta pakan ternak. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan perlu diarahkan pada tindakan-tindakan perlindungan agar sumber daya hutan tetap lestari dan bermanfaat bagi banyak pihak.

**Kata Kunci:** ketergantungan, masyarakat, KPH Lindung Rinjani Barat, hutan

## **I. PENDAHULUAN**

Sebanyak 486 atau 42,41% desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berbatasan dengan kawasan hutan (DisLHK Provinsi NTB, 2017) diantaranya kawasan hutan wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Rinjani Barat. Masyarakat di sekitar kawasan hutan wilayah KPHL Rinjani Barat telah tinggal di wilayah tersebut jauh sebelum penetapan wilayah KPH Provinsi NTB pada tanggal 15 Juni 2009 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan (SK Menhut) Nomor: SK.337/MENHUT-VII/2009 dan penetapan wilayah KPHL Model Rinjani Barat pada tanggal 22 Desember 2010 berdasarkan SK Menhut No. 651/Menhut-II/2010 (Kementerian LHK RI, 2012). Kawasan hutan KPHL Rinjani Barat merupakan salah satu sumber penghidupan bagi masyarakat sekitarnya, namun semenjak ditetapkan menjadi kawasan KPHL Rinjani Barat, terdapat pembatasan bagi masyarakat untuk memanfaatkannya sehingga perlu dilakukan penelitian tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang ketergantungan masyarakat pada kawasan hutan KPHL Rinjani Barat. Informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan diperlukan karena menurut Lepetu, Alavalapati, & Nair (2009) perlindungan terhadap hutan semakin menghadapi tantangan ketika ketergantungan masyarakat terhadap hutan semakin tinggi.

Ketergantungan masyarakat terhadap hutan dapat dilihat dari jenis pekerjaan berbasis lahan dan penguasaan lahan garapan di hutan (Sudhartono, Basuni, Bahruni, & Suharjito, 2011) serta pemanfaatan hasil kayu, HHBK dan satwa liar (Nurrani & Tabba, 2013). Ketergantungan masyarakat terhadap hutan juga tergambarkan dari interaksinya dengan hutan (Birgantoro & Nurrochmat, 2007; Irawan, Iwanuddin, Halawane, & Ekawati, 2017) yang dapat dilihat dari bentuk pemanfaatan hutan (Birgantoro &

Nurrochmat, 2007). Interaksi dengan hutan dapat menggambarkan dinamika kondisi penduduk akibat pertambahan populasi, peningkatan pendapatan, dan kualitas sumber daya manusia (Sumanto & Takandjandji, 2014), juga merupakan suatu bentuk interaksi budaya dan kearifan lokal (Rahmawati, 2015). Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi para pihak yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Informasi tentang ketergantungan masyarakat terhadap hutan berguna untuk merumuskan skema pengelolaan hutan (Nurrani & Tabba, 2013; Setiawan & Qiptiyah, 2014; Irawan et al., 2017) yang mengakomodir kebutuhan para pihak.

## **II. METODE PENELITIAN**

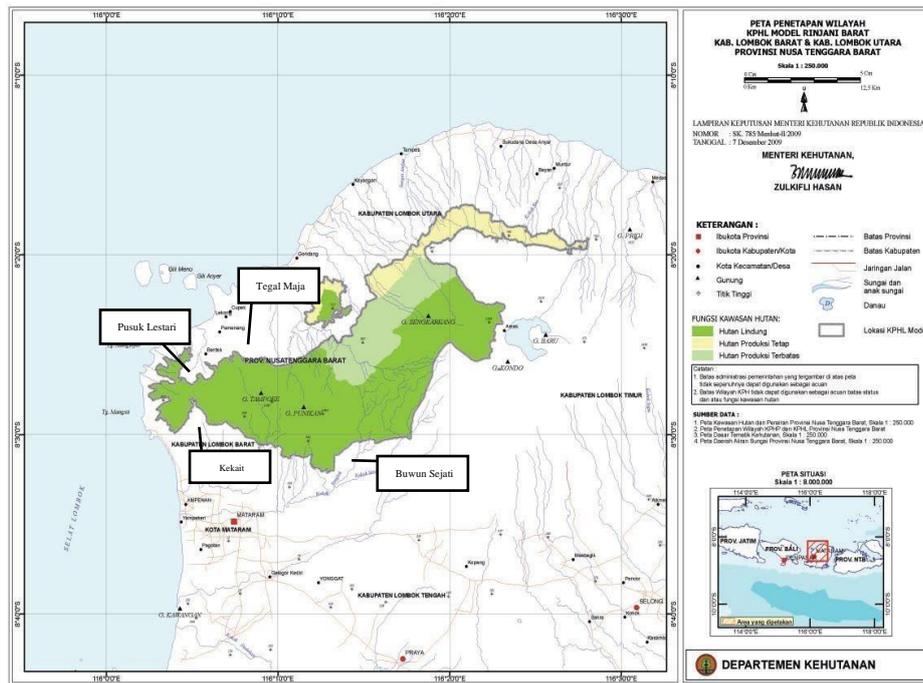
### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di empat desa sekitar kawasan KPHL Rinjani Barat pada bulan Agustus hingga November 2015, yaitu Desa Pusuk Lestari, Desa Kekait, Desa Buwun Sejati, dan Desa Tegal Maja. Desa yang menjadi sampel penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu menyesuaikan tujuan penelitian (Mantra & Kasto, 1989) karena letaknya berbatasan secara langsung dengan wilayah KPHL Rinjani Barat dan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan sumber daya hutan. Desa Pusuk Lestari terletak di Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat hasil pemekaran dari Desa Lembah Sari pada tahun 2011 dengan luas wilayah 64,13 ha dan kepadatan penduduk 1.737 jiwa/km<sup>2</sup>; Desa Kekait terletak di Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat yang merupakan pemekaran dari Desa Gunung Sari pada tahun 1970 dengan luas wilayah 996 ha dan kepadatan penduduk 669 jiwa/km<sup>2</sup>; Desa Buwun Sejati merupakan pemekaran dari Desa Sesaot pada tahun 2012, terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat dengan wilayah seluas 1.414 ha dan kepadatan penduduk 189 jiwa/km<sup>2</sup>; Desa Tegal Maja merupakan pemekaran dari Desa

Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara pada tahun 2013 dengan wilayah seluas 2.376 ha dan kepadatan penduduk 221 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kabupaten Lombok Barat, 2014). Peta lokasi penelitian tertera pada Gambar 1.

KPHL Rinjani Barat setelah ditetapkan pada 15 Juni 2009 memiliki wilayah kelola di Kabupaten Lombok Barat dan Kabupaten Lombok Utara yang secara geografis

berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Selat Lombok di sebelah barat serta Taman Nasional Gunung Rinjani di sebelah timur. Wilayah kelola KPHL Rinjani Barat seluas ± 40.983 ha, yang didominasi oleh kawasan lindung sebanyak 70,34% yang tersebar pada tiga kelompok hutan (KH) yaitu KH. Gunung Rinjani, KH. Pandan Mas, dan KH. Ranget (Balai KPH Rinjani Barat, 2012).



Sumber (Source): Balai KPH Rinjani Barat (Rinjani Barat FMU), 2012

Gambar 1. Peta lokasi penelitian  
 Figure 1. Map of research location

## B. Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara menggunakan bantuan kuesioner yang sudah disiapkan sebelumnya terhadap 130 orang responden petani dari empat desa lokasi penelitian. Parameter yang dikaji untuk mengetahui ketergantungan masyarakat terhadap hutan meliputi: 1) pekerjaan responden yang berbasis lahan, 2) frekuensi beraktivitas ke hutan, 3) luas lahan garapan di hutan, 4) jarak tempat tinggal menuju hutan,

serta 5) pemanfaatan hasil hutan. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia (Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI, 2000) yang dimodifikasi, meliputi frekuensi responden/keluarga pergi ke hutan, kegiatan yang dilakukan di hutan, jenis tumbuhan yang biasa diambil dan digunakan oleh masyarakat, jenis binatang yang biasa dijumpai di hutan, serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Birgantoro & Nurrochmat (2007) menyatakan ketergantungan masyarakat terhadap hutan

dapat dilihat dari bentuk pemanfaatan hutan, kemudian Nurrani & Tabba (2013) menyatakan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya hutan dapat dilihat dari pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan satwa liar. Data primer juga dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD)

dengan 80 orang perwakilan masyarakat dari empat desa lokasi penelitian untuk mengetahui sejarah pengelolaan hutan. Data primer yang terkumpul dari wawancara dan FGD selanjutnya ditabulasi. Data pada setiap parameter yang dikaji diberi skor 1-4 sesuai lokasi penelitian dengan kriteria tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria pembobotan parameter ketergantungan masyarakat pada hutan  
 Table 1. Criteria for weighting parameters of community dependence on forests

No. (Number)	Parameter (Parameters)	Pembobotan (Weighting)	Skor (Score)
1.	Pekerjaan responden yang berbasis lahan ( <i>Land-based work</i> )	Semakin banyak responden yang bekerja berbasis pada lahan, semakin tinggi bobot ketergantungannya	1 jika 0,01-25,00% responden bekerja berbasis lahan; 2 jika 25,01-50,00% responden bekerja berbasis lahan; 3 jika 50,01-75,00% responden bekerja berbasis lahan; 4 jika 75,01-100,00% responden bekerja berbasis lahan
2.	Frekuensi beraktivitas ke hutan ( <i>The frequency of community activities in the forest</i> )	Semakin sering responden beraktivitas ke hutan, semakin tinggi bobot ketergantungannya	1 jika 0,01-25,00% responden sering beraktivitas di hutan; 2 jika responden 25,01-50,00% responden sering beraktivitas di hutan; 3 jika 50,01-75,00% responden sering beraktivitas di hutan; 4 jika 75,01-100,00% responden sering beraktivitas di hutan
3.	Luas lahan garapan di hutan ( <i>The arable land area in the forest</i> )	Semakin luas lahan garapan responden di hutan, semakin tinggi bobot ketergantungannya	1 jika luas lahan garapan responden di hutan 0,01-25% dari lahan garapan terluas responden; 2 jika luas lahan garapan responden di hutan 25,01-50,00% dari lahan garapan terluas responden; 3 jika luas lahan garapan responden di hutan 50,01-75,00% dari lahan garapan terluas responden; 4 jika luas lahan garapan responden di hutan 75,01-100,00% dari lahan garapan terluas responden
4.	Jarak tempat tinggal menuju lahan garapan di hutan ( <i>The distance of residence to the forest</i> )	Semakin dekat jarak tempat tinggal responden ke lahan garapan di hutan, semakin tinggi bobot ketergantungannya	1 jika jarak tempat tinggal responden menuju lahan garapan di hutan pada rentang 75,01-100,00% dibandingkan jarak tempat tinggal terjauh dari hutan; 2 jika jarak tempat tinggal responden menuju lahan garapan di hutan pada rentang 50,01-75,00% dibandingkan jarak tempat tinggal terjauh dari hutan; 3 jika jarak tempat tinggal responden menuju lahan garapan di hutan pada rentang 25,01-50,00% dibandingkan jarak tempat tinggal terjauh dari hutan; 4 jika jarak tempat tinggal responden menuju lahan garapan di hutan pada rentang 00,01-25,00% dibandingkan jarak tempat tinggal terjauh dari hutan
5.	Pemanfaatan hasil hutan ( <i>Utilization of forest products</i> )	Semakin sering responden memanfaatkan hasil hutan, semakin tinggi bobot ketergantungannya	1 jika 0,01-25,00% responden memanfaatkan hasil hutan; 2 jika 25,01-50,00% responden memanfaatkan hasil hutan; 3 jika 50,01-75,00% responden memanfaatkan hasil hutan; 4 jika 75,01-100,00% responden memanfaatkan hasil hutan

Sumber (Source): Birgantoro & Nurrochmat (2007); Sudhartono, Basuni, Bahruni, & Suharjo (2011); Nurrani & Tabba (2013); Kristin, Qurniati, & Kaskoyo (2018), dimodifikasi (*modified*)

Selanjutnya skor dari setiap parameter dijumlahkan berdasarkan lokasi penelitian untuk mengetahui tingkat ketergantungan

masyarakat pada hutan yang dikategorikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori ketergantungan masyarakat terhadap hutan  
Table 2. Category of community dependence on forests

No. (Number)	Skor total (Total score)	Kategori (Category)
1.	1-5	Rendah (Low)
2.	6-10	Sedang (Moderate)
3.	11-15	Tinggi (High)
4.	16-20	Sangat tinggi (Very high)

Hasil pengolahan data primer kemudian dilengkapi dengan data-data sekunder berupa profil KPHL Rinjani Barat, profil desa lokasi penelitian, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dianalisis dan disajikan secara deskriptif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden penelitian  
Table 3. Characteristic of research respondent

Karakteristik (Characteristic)	Pusuk Lestari		Kekait		Buwun Sejati		Tegal Maja	
	N (orang/ person)	%	N (orang/ person)	%	N (orang/ person)	%	N (orang/ person)	%
Jumlah responden (Number of respondents)	32	100	33	100	32	100	33	100
Jenis kelamin (Gender)								
a. Laki-laki (Men)	<b>26</b>	<b>81</b>	<b>21</b>	<b>64</b>	<b>22</b>	<b>69</b>	<b>23</b>	<b>70</b>
b. Perempuan (Women)	6	19	12	36	10	31	10	30
Usia (tahun) (Age(years))								
a. 15-64	<b>29</b>	<b>91</b>	<b>32</b>	<b>97</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>94</b>
b. >64	3	9	1	3	0	0	2	6
Tingkat pendidikan formal (Level of formal education)								
a. Tidak sekolah formal (No formal education)	4	13	5	15	4	13	4	12
b. SD/ sederajat (Elementary school/ equivalent)	<b>18</b>	<b>56</b>	<b>10</b>	<b>30</b>	10	31	7	21
c. SMP/ sederajat (Junior high school/ equivalent)	7	22	4	21	6	19	6	18
d. SMA/ sederajat (Senior high school/ equivalent)	3	9	7	27	<b>11</b>	<b>34</b>	<b>14</b>	<b>42</b>
e. Perguruan tinggi (College)	0	0	1	6	1	3	2	6
Jumlah tanggungan keluarga (orang) (Number of family dependents (person))								
a. Tidak punya (Do not have)	0	0	1	3	1	3	0	0
b. ≤3	<b>19</b>	<b>59</b>	<b>15</b>	<b>45</b>	<b>26</b>	<b>81</b>	<b>27</b>	<b>82</b>
c. 4-6	11	34	<b>16</b>	<b>48</b>	4	13	6	18
d. >6	2	6	1	3	1	3	0	0
Pekerjaan utama (The main occupation)								
a. Petani (Farmer)	<b>17</b>	<b>53</b>	<b>16</b>	<b>48</b>	<b>24</b>	<b>75</b>	<b>18</b>	<b>55</b>
b. Pegawai (Employees, etc.)	4	13	2	6	2	6	6	18
c. Wiraswasta (Businessman)	9	28	10	30	3	9	4	12

Karakteristik ( <i>Characteristic</i> )	Pusuk Lestari		Kekait		Buwun Sejati		Tegal Maja	
	N (orang/ <i>person</i> )	%						
d. Mengurus rumah tangga ( <i>Taking care of household</i> )	2	6	5	15	3	9	5	15
Pengalaman usaha tani (tahun) ( <i>Farming experience (years)</i> )								
a. Tidak punya ( <i>Do not have</i> )	5	16	4	12	3	9	2	6
b. ≤10	6	19	5	15	5	16	10	30
c. 11-20	<b>7</b>	<b>22</b>	<b>17</b>	<b>52</b>	<b>16</b>	<b>50</b>	<b>13</b>	<b>39</b>
d. 21-30	7	22	5	15	4	13	5	15
e. 31-40	3	9	2	6	2	6	0	0
f. 41-50	3	9	0	0	2	6	1	3
g. >50	1	3	0	0	0	0	2	6

Keterangan (*Remark*): angka tebal menunjukkan jumlah dan persentase mayoritas (*bold figures indicate majority number and percentage*)

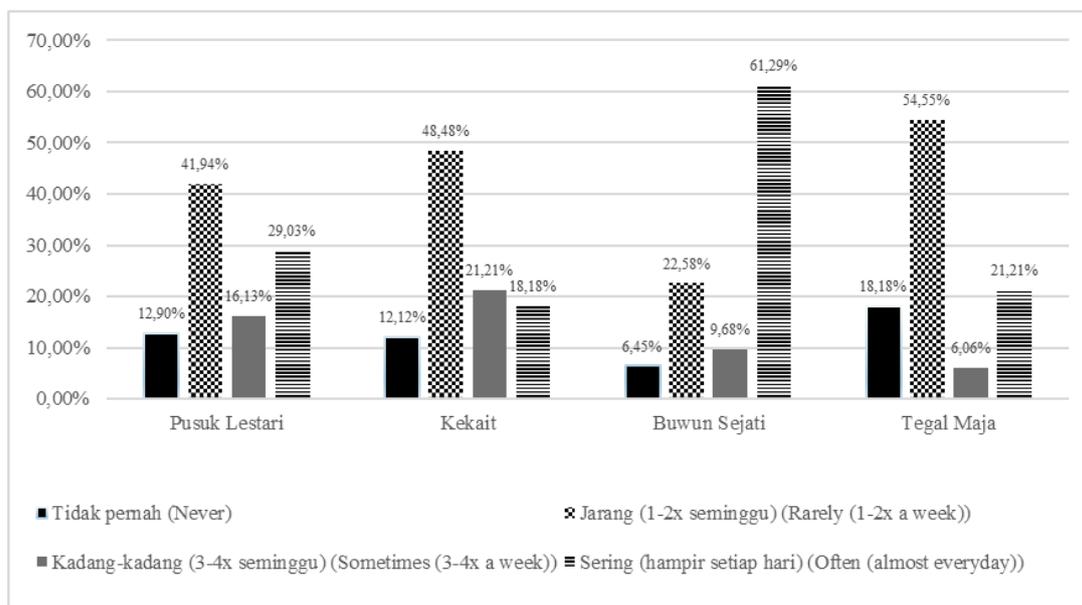
Sumber (*Sources*): pengolahan data primer (*processing primary data*), 2015; Widyaningsih & Kuswanto, 2016

## B. Ketergantungan Masyarakat pada Hutan

### 1. Frekuensi Masyarakat Beraktivitas di Hutan

Adanya ketergantungan sebagian masyarakat terhadap hutan KPHL Rinjani

Barat, menyebabkan masyarakat melakukan aktivitas di kawasan hutan baik sebelum kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan KPHL maupun setelahnya (Kuswanto, Widyaningsih, & Suyarno, 2016). Frekuensi masyarakat untuk melakukan aktivitas di hutan tertera pada Gambar 2.



Sumber (*Sources*): pengolahan data primer (*processing primary data*), 2015

Gambar 2. Frekuensi masyarakat beraktivitas di hutan  
Figure 2. Community frequency doing activities in the forest

Gambar 2. menunjukkan adanya frekuensi yang tinggi pada masyarakat Buwun Sejati dalam beraktivitas di hutan (61,29%) dibanding masyarakat dari tiga desa lainnya.

Hal tersebut dikarenakan pekerjaan utama mayoritas responden (75%) dari Desa Buwun Sejati adalah bertani/berkebun yang merupakan pekerjaan berbasis lahan,

sedangkan persentase responden yang pekerjaan utamanya bertani/berkebun dari tiga desa lainnya masing-masing 53% (Desa Pusuk Lestari), 48% (Desa Kekait), dan 55% (Desa Tegal Maja) (Widyaningsih & Kuswantoro, 2016). Damanik, Affandi, & Asmono (2014) menyebutkan bahwa aktivitas masyarakat (pekerjaan) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi masyarakat dengan sumber daya hutan. Interaksi masyarakat yang tinggi terhadap hutan menandakan adanya ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap hutan (Irawan et al., 2017). Jenis

pekerjaan berbasis lahan berkaitan erat dengan kebutuhan akan lahan dan dapat menunjukkan tinggi rendahnya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap lahan hutan (Sudhartono et al., 2011).

## 2. Pemanfaatan Hutan

Sebelum terbentuknya KPHL Rinjani Barat, masyarakat sekitar kawasan hutan telah memanfaatkan hutan dengan cara mengelola lahan hutan. Sejarah pengelolaan lahan hutan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan KPHL Rinjani Barat tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Sejarah pengelolaan lahan hutan oleh masyarakat  
 Table 4. History of land forest management by communities

<p><u>Desa Pusuk Lestari (Pusuk Lestari Village)</u>                  Masyarakat beraktivitas di hutan sejak tahun 1940-an untuk mencari kayu, rotan, dan burung. Sejak tahun 1990-an, masyarakat mulai aktif ke hutan untuk berkebun, mencari kayu bakar, dan kayu bangunan untuk rumah. Kayu-kayu yang diambil adalah jenis bajor, garu, sentul, dan lain-lain. Penggarapan lahan dilakukan setiap keluarga yang membagi-bagi hutan menjadi petak-petak kebun yang dibatasi pohon pinang dan gamal seluas 0,3-0,5 ha dari 1-2 lokasi yang ditanami durian, nangka, kopi, dan melinjo. Dalam rangka penghijauan lahan kritis, masyarakat diminta untuk menanam mahoni, bajor, sengon, dan gaharu. Di era KPHL Rinjani Barat, masyarakat menggarap lahan hutan dengan pengelolaan bersama KPHL. Lahan garapan ditanami dengan tanaman MPTS buah-buahan dan bukan kayu untuk mengurangi tingkat penebangan.</p>
<p><u>Desa Kekait (Kekait Village)</u>                  Masyarakat mulai menggarap lahan hutan sejak tahun 1970-an di blok Eat Grenggeng, Gunung Tembolak, dan Batu Belah dengan menanam pisang, kopi, durian, dan nangka. Masyarakat menggarap lahan dengan luas ±0,3-1,0 ha. Tahun 2000-an dilakukan program Hutan Cadangan Pangan (HCP) dari Dinas Kehutanan Provinsi NTB. Kelompok tani dibentuk untuk mengkoordinir kegiatan masyarakat dalam mengelola lahan seluas 100 ha. Jenis-jenis tanaman yang diberikan adalah tanaman MPTS seperti durian, nangka, aren, kopi, dan melinjo. Tanaman kelapa dilarang ditanam di lahan hutan.</p>
<p><u>Desa Buwun Sejati (Buwun Sejati Village)</u>                  Masyarakat menggarap hutan sejak tahun 1965-an dengan mengganti pohon bajor, garu, sentul, klokos, udu, dan rajumas yang terdapat di Hutan Sesaot dengan tanaman kemiri, kopi, dan durian. Tahun 1999, masyarakat masuk hutan untuk melakukan penghijauan dengan menanam mahoni, pisang, rambutan, durian, dan pepaya. Kegiatan-kegiatan penghijauan di Buwun Sejati diinisiasi oleh kelompok Wana Lestari yang terbentuk pada tanggal 7 Agustus 2000. Wilayah kerja kelompok ini berada di Kecamatan Lingsar dan Kecamatan Narmada dengan total penggarap sebanyak 1.028 orang dan garapan seluas 928 ha. Setiap 25-50 orang penggarap yang berdekatan wilayah garapannya dikoordinir oleh satu ketua kelompok. Kelompok ini mendapat bantuan bibit mahoni, kemiri, sawo, lengkung, dan kluwih dengan luasan 80 hektar saat program Gerhan tahun 2002/2003. Kemudian pada tahun 2011-2013, kelompok mendapat bantuan bibit tanaman konservasi (sengon, mahoni, trembesi, beringin, gmelina dan buah-buahan) dari kegiatan jasa lingkungan PDAM sebanyak 25.000 batang untuk ditanam di bantaran sungai sepanjang 300 meter. Pada tahun 2014, masyarakat mendapat bantuan bibit karet dan buah-buahan sebanyak 27.000 batang (untuk lahan seluas 50 ha) dari KPHL Rinjani Barat.</p>
<p><u>Desa Tegal Maja (Tegal Maja Village)</u>                  Perambahan hutan terjadi pada tahun 2001 karena hasil dari kebun milik dirasa kurang mencukupi kebutuhan masyarakat. Para penggarap memetak garapan dengan luas ± 0,50 ha yang ditanami dengan dadap, gamal, nangka, kemiri, durian, coklat, dan kopi robusta. Setiap keluarga dapat mempunyai lebih dari satu petak garapan. Setelah adanya KPHL Rinjani Barat, masyarakat mendapat bantuan bibit duku, durian, nangka, dan karet.</p>

Sumber (Source): data primer (primary data), 2015; Widyaningsih & Kuswantoro, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengelolaan lahan hutan oleh masyarakat sekitar hutan sudah lama dilakukan. Mayoritas responden menyatakan aktivitas utama yang dilakukan di hutan adalah melakukan pengelolaan lahan. Pengelolaan lahan dilakukan oleh 70,97% responden Desa Pusuk Lestari, 78,79% responden Desa Kekait, 74,19% responden Desa Buwun Sejati, dan 66,67% responden Desa Tegal Maja. Motivasi masyarakat mengelola lahan hutan karena hasil dari kebun milik dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga (Widyaningsih & Kuswantoro, 2016). Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional (TN) Kerinci Seblat (TNKS) dikarenakan terbatasnya lahan pertanian maka mereka beraktivitas memanfaatkan lahan hutan TNKS

untuk menambah penghasilan (Yuzen, Siregar, & Saam, 2014). Aktivitas pengelolaan lahan yang dilakukan oleh responden yaitu menyiangi, memelihara tanaman, dan membersihkan lahan yang dilakukan secara individual atau bersama keluarga. Jarak yang ditempuh responden untuk mengelola lahan di hutan yaitu 2-5 km (di Desa Pusuk Lestari), 6-8 km (di Desa Kekait), 2-4 km (di Desa Buwun Sejati), dan 2 km (di Desa Tegal Maja).

### 3. Pemanfaatan Hasil Hutan

Kawasan hutan KPHL Rinjani Barat selain dikelola oleh masyarakat sekitar hutan juga dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan sebagaimana tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Aktivitas pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat sekitar kawasan KPH Lindung Rinjani Barat  
 Table 5. The activity of utilizing forest products by community around Rinjani Barat Protected FMU area

Aktivitas (Activities)	Ya/Tidak (Yes/No)	Pusuk Lestari	Kekait	Buwun Sejati	Tegal Maja	Jumlah (Total)	Rata-rata (Average)
Mengambil kayu bakar (Taking firewood)	Ya	25,80	6,06	41,93	9,09	82,88	20,72
	<b>Tidak</b>	<b>74,20</b>	<b>93,94</b>	<b>58,06</b>	<b>90,91</b>	<b>317,11</b>	<b>79,28</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Mengambil kayu untuk keperluan lain (Taking wood for other purpose)	Ya	16,13	3,03	0,00	3,03	22,19	5,55
	<b>Tidak</b>	<b>83,87</b>	<b>96,97</b>	<b>100,00</b>	<b>96,97</b>	<b>377,81</b>	<b>94,45</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Mengambil tanaman untuk dimakan (Taking plants to eat)	Ya	0,00	0,00	35,48	18,18	53,66	13,42
	<b>Tidak</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>64,52</b>	<b>81,82</b>	<b>346,34</b>	<b>86,59</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Mengambil tanaman untuk obat (Taking plants for medicine)	Ya	0,00	0,00	9,68	3,03	12,71	3,18
	<b>Tidak</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>90,32</b>	<b>96,97</b>	<b>387,29</b>	<b>96,82</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Mengambil pakan ternak (Taking animal feed)	Ya	12,91	15,15	3,23	18,18	49,47	12,37
	<b>Tidak</b>	<b>87,09</b>	<b>84,85</b>	<b>96,78</b>	<b>81,82</b>	<b>350,54</b>	<b>87,64</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Mengambil hasil hutan lain (Taking other forest product)	Ya	<b>58,06</b>	48,48	<b>70,97</b>	30,30	<b>207,81</b>	<b>51,95</b>
	Tidak	41,94	<b>51,51</b>	29,03	<b>69,69</b>	192,17	48,04
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00
Jumlah (Total)	Ya	112,90	72,72	161,29	81,81	428,72	107,18
	<b>Tidak</b>	<b>487,10</b>	<b>527,27</b>	<b>438,71</b>	<b>518,18</b>	<b>1.971,26</b>	<b>492,82</b>
	Jumlah	600,00	600,00	600,00	600,00	2400,00	600,00
Rata-rata (Average)	Ya	18,82	12,12	26,88	13,64	71,45	17,86
	<b>Tidak</b>	<b>81,18</b>	<b>87,88</b>	<b>73,12</b>	<b>86,36</b>	<b>328,54</b>	<b>82,14</b>
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	400,00	100,00

Keterangan (Remark): angka tebal menunjukkan jumlah dan persentase mayoritas (bold figures indicate majority number and percentage)

Sumber (Sources): pengolahan data primer (processing primary data), 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil hutan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah pemanfaatan hasil hutan lain. Adapun hasil hutan lain yang diambil oleh responden Buwun Sejati yaitu madu hutan, yang biasanya diambil secara bersama-sama pada bulan November. Madu hutan tersebut kemudian dijual oleh responden ke pengepul dengan harga Rp 100.000,00 per botol atau eceran ke konsumen langsung dengan harga Rp 150.000,00 per botol. Hasil hutan lain yang biasanya diambil responden Tegal Maja yaitu rotan, tetapi akhir-akhir ini hal tersebut dilarang, sehingga masyarakat yang memerlukan rotan harus membeli dengan harga Rp 50.000/ikat dengan isi 50 batang per ikat. Responden Tegal Maja juga mengambil jamur dan madu. Madu dijual dengan harga Rp 150.000 per botol. Hal ini senada dengan hasil penelitian Putra (2018) yang menyatakan madu sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang menjadi sumber nafkah sebagian masyarakat Desa Tegal Maja.

Masyarakat yang paling banyak memanfaatkan hasil hutan adalah masyarakat Buwun Sejati (26,88) disusul masyarakat Pusuk Lestari (18,82), Tegal Maja (13,64) dan masyarakat Kekait (12,12). Masyarakat Kekait paling sedikit memanfaatkan hasil hutan daripada masyarakat dari tiga desa lainnya yang dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal ke hutan yang paling jauh daripada tiga desa lainnya.

Sebagian masyarakat mengambil kayu dari hutan untuk dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Kebutuhan kayu bakar masyarakat sekitar hutan lindung Rinjani Barat sebanyak 1 m<sup>3</sup> per bulan. Handayani (2017) menyebutkan sebagian wilayah hutan lindung di Desa Pusuk Resort Meninting KPHL Rinjani Barat telah menjadi hutan sekunder karena dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan berupa penanaman tanaman di bawah tegakan, mencari rumput, dan kayu bakar. Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat untuk kayu bakar dan peruntukan lainnya tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Tumbuhan yang biasa dimanfaatkan masyarakat sekitar KPH Lindung Rinjani Barat  
Table 6. Plants commonly used by the community around Rinjani Barat Protected FMU

Manfaat tumbuhan ( <i>Benefits of plants</i> )/Desa ( <i>Village</i> )	Jenis tumbuhan/Alasan ( <i>Type of plants/Reason</i> )
Kayu bakar ( <i>Firewood</i> ) Pusuk Lestari	Ranting alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), aren ( <i>Arenga pinnata</i> ), bambu ( <i>Bambusa</i> sp.), ranting duku ( <i>Lansium domesticum</i> ), kayu gamal ( <i>Glyricidia sepium</i> ), pelepah kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), ranting melinjo ( <i>Gnetum gnemon</i> ), kayu nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), kayu salam ( <i>Eugenia polyanta</i> ), sonokeling ( <i>Dalbergia pinnata</i> )
Kekait	Alasan: memanfaatkan yang ada dan kering, cepat menyala Ranting alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), aren ( <i>Arenga pinnata</i> ), pelepah kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), pelepah pisang ( <i>Musa</i> sp.), kayu kopi ( <i>Coffea</i> sp.), kayu melinjo ( <i>Gnetum gnemon</i> ), kayu nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )
Buwun Sejati	Alasan: memanfaatkan yang ada, ditemukan, mati, dan kering Ranting alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> ), garu ( <i>Lansium</i> sp), kepundung ( <i>Baccaurca racemose</i> ), kemiri ( <i>Aleuritia moluccana</i> ), kayu kopi ( <i>Coffea</i> sp.), mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), memerak ( <i>Sauarauia pendula</i> ), rajumas ( <i>Duabanga moluccana</i> ), rambutan ( <i>Nephelium</i> sp.), salopan, udu ( <i>Neolitsea javanica</i> )
Tegal Maja	Alasan: memanfaatkan yang ada, ranting yang kecil, jatuh, kering, ringan, menyala lama, dan mudah terbakar Ranting coklat ( <i>Theobroma cacao</i> ), kayu gamal ( <i>Glyricidia sepium</i> ), pelepah kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), kayu kopi ( <i>Coffea</i> sp.) Alasan: memanfaatkan yang ringan, hasil pangkasan ranting yang tua

Manfaat tumbuhan ( <i>Benefits of plants</i> )/Desa ( <i>Village</i> )	Jenis tumbuhan/Alasan ( <i>Type of plants/Reason</i> )
Kayu bangunan ( <i>Building wood</i> )	
Pusuk Lestari	Alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> ), durian ( <i>Durio</i> sp.), garu ( <i>Lansium</i> sp), jukut/salam ( <i>Eugena polyanta</i> ), kayu kelokos ( <i>Syzygium</i> sp1.), kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), kayu nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), kalimantan, kayu salam ( <i>Eugena polyanta</i> ), rambutan ( <i>Nephelium</i> sp.), sentul ( <i>Sondaricum emarginatum</i> ), rajumas ( <i>Duabanga moluccana</i> ), udu ( <i>Neolitsea javanica</i> ) Alasan: bagus, kuat, anti rayap, ringan, dan tidak cepat rapuh
Kekait	Bambu ( <i>Bambusa</i> sp.), bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> ), durian ( <i>Durio</i> sp.), jati ( <i>Tectona grandis</i> ), jukut/salam ( <i>Eugena polyanta</i> ), kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), kayu nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), rajumas ( <i>Duabanga moluccana</i> ) Alasan: bagus, kuat, dan ringan
Buwun Sejati	Akasia ( <i>Cassia</i> sp.), alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> ), durian ( <i>Durio</i> sp.), kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), marang-marang, memerak ( <i>Sauarauia pendula</i> ), rajumas ( <i>Duabanga moluccana</i> ), sentul ( <i>Sondaricum emarginatum</i> ), serjan Alasan: yang tumbang di hutan dan kuat
Tegal Maja	Alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), Bayur ( <i>Pterospermum javanicum</i> ), garu ( <i>Lansium</i> sp), jati ( <i>Tectona grandis</i> ), kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ), kelicung ( <i>Dyosphyros malabarica</i> ), lensar, mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), rajumas ( <i>Duabanga moluccana</i> ) Alasan: kuat
Bahan makanan ( <i>Food material</i> )	
Pusuk Lestari	-
Kekait	-
Buwun Sejati	Aren ( <i>Arenga pinnata</i> ), bentajem, <i>ceruring</i> ( <i>Lansium domesticum</i> ), jamur kayu, jamur hutan, jamur tiram ( <i>Pleurotus ostreatus</i> ), jamur merang ( <i>Volvariella volvacea</i> ), jamur kuping ( <i>Auricularia auricularia</i> ), janggar, kacang ( <i>Vigna</i> sp.), kangkung ( <i>Ipomoea aquatica</i> ), kepundung ( <i>Baccaurca racemose</i> ), keladi ( <i>Caladium</i> sp.), kerate, labu ( <i>Cucurbita</i> spp.), langsung ( <i>Lansium domesticum</i> var. <i>domesticum</i> ), nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), pakis ( <i>Cycas rumphii</i> ), pepaya ( <i>Carica papaya</i> ), pisang ( <i>Musa</i> sp.), jantung pisang ( <i>Musa</i> sp.), talas ( <i>Colocasia esculenta</i> ), ubi ( <i>Manihot esculenta</i> ) Alasan: bisa diolah menjadi sayuran
Tegal Maja	Dahu ( <i>Dracontomelon dao</i> ), jamur batang, jamur tanah, jamur layar, jamur kayu, jamur kerik, jamur kuping ( <i>Auricularia auricularia</i> ), jamur sere, <i>koa</i> (ujung rotan ( <i>Calamus</i> sp.) yang masih muda), pakis ( <i>Cycas rumphii</i> ), pundang, daun saer ( <i>Piper caninum</i> ), kemiri ( <i>Aleuritas moluccana</i> ), ubi ( <i>Manihot esculenta</i> ), ujung rotan ( <i>Calamus</i> sp.) Alasan: bisa ditumis, disayur santan, digoreng, dan enak
Obat-obatan ( <i>Medicine plants</i> )	
Pusuk Lestari	Biji mahoni ( <i>Swietenia macrophylla</i> ), cabai ( <i>Capsicum annum</i> L)
Kekait	Getah cepu, ganten, rumput teki ( <i>Cyperus rotundus</i> ) Alasan: getah cepu untuk luka-luka kecil; rumput teki sebagai obat penurun panas, penambah nafsu makan dengan cara merebus akarnya, serta obat sakit pinggang
Buwun Sejati	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ), lengkuas ( <i>Languas galanga</i> ), kencur ( <i>Kaempferia galanga</i> ), Temulawak ( <i>Curcuma xanthorrhizae</i> )
Tegal Maja	Sarang semut ( <i>Myrmecodia</i> sp.)
Rempah-rempah ( <i>Herbs and spices</i> )	
Pusuk Lestari	Cabai ( <i>Capsicum annum</i> L), jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ), kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> ), lengkuas ( <i>Languas galanga</i> ), sereh Alasan: yang ada di hutan
Kekait	Jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ), kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> ), lengkuas ( <i>Languas galanga</i> )
Buwun Sejati	Cabai ( <i>Capsicum annum</i> L), jahe ( <i>Zingiber officinale</i> ), jeruk ( <i>Citrus</i> L.), kemiri ( <i>Aleuritas moluccana</i> ), kunyit ( <i>Curcuma domestica</i> ), lengkuas ( <i>Languas galanga</i> ) Alasan: yang ada di hutan dan ada yang sengaja ditanam

Manfaat tumbuhan ( <i>Benefits of plants</i> )/Desa ( <i>Village</i> )	Jenis tumbuhan/Alasan ( <i>Type of plants/Reason</i> )
Tegal Maja	Kemiri ( <i>Aleurites moluccana</i> ), lengkuas ( <i>Languas galanga</i> ),
Tanaman hias ( <i>Decorative plants</i> )	
Pusuk Lestari	-
Kekait	-
Buwun Sejati	Anggrek ( <i>Orcidaceae</i> ), mayang, pakis, paku, rumput mas-masan, sembolo Alasan: dicari dan dibeli
Tegal Maja	Anggrek ( <i>Orcidaceae</i> ), lampede Alasan: untuk hiasan rumah
Pakan ternak ( <i>Animal feed</i> )	
Pusuk Lestari	Daun aren ( <i>Arenga pinnata</i> ), daun gamal ( <i>Glyricidia sepium</i> ), daun nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), batang pisang ( <i>Musa sp.</i> ), rumput gajah ( <i>Penisetum purpureum</i> ), ketak ( <i>Lygodium circinnatum</i> (Burm.f.) Sw.), rotan ( <i>Calamus sp.</i> ), jagung Alasan: yang disenangi hewan ternak, ternak cepat besar dan cocok untuk ternak terutama sapi
Kekait	bunga aren ( <i>Arenga pinnata</i> ), rumput, batang pisang ( <i>Musa sp.</i> ), nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ) Alasan: mengandung air dan ternak cepat gemuk
Buwun Sejati	Daun alba ( <i>Albizia falcataria</i> ), daun memerak ( <i>Sauarauia pendula</i> ), daun nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), gamal ( <i>Glyricidia sepium</i> ), batang dan daun keladi ( <i>Caladium sp.</i> ), pepaya ( <i>Carica papaya</i> ), pohon pisang ( <i>Musa sp.</i> ), rumput, rumput gajah ( <i>Penisetum purpureum</i> ), sentul ( <i>Sondaricum emarginatum</i> ), talas ( <i>Colocasia esculenta</i> ), daun ubi ( <i>Manihot esculenta</i> ) Alasan: yang ada dan mudah diperoleh
Tegal Maja	Daun dan kulit coklat ( <i>Theobroma cacao</i> ), gamal/kelempayak ( <i>Glyricidia sepium</i> ), pisang ( <i>Musa sp.</i> ), daun nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ), daun pisang ( <i>Musa sp.</i> ), rumput, rumput gajah ( <i>Penisetum purpureum</i> ) Alasan: yang ada di sekitar lahan Garapan, disukai hewan ternak

Sumber (*Source*): data primer (*primary data*), 2015

Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat tersebut merupakan jenis yang ditemukan keberadaannya di HL Rinjani Barat sebagaimana hasil analisis vegetasi (Handayani & Winara, 2017) dan inventarisasi (Utami & Ratnaningsih, 2018). Diantara tumbuhan tersebut terdapat jenis tumbuhan khas Nusa Tenggara Barat yaitu kelicung (*Dyosphyros malabarica*) dan rajumas (*Duabanga moluccana*) (Pramaria, 2017). Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan merupakan jenis yang dapat dimakan buahnya yaitu ceruring, kepundung, dan salam (Handayani & Winara, 2016). Tumbuhan aren, melinjo, bambu, durian, dan kopi merupakan HHBK potensial bagi masyarakat Pusuk Lestari dan Kekait yang masuk dalam Resort Meninting (Utami & Ratnaningsih, 2018).

Beberapa jenis tumbuhan yang sama dan dimanfaatkan oleh masyarakat di empat lokasi penelitian yaitu bayur, garu, dan sentul yang merupakan tumbuhan asli sebelum hutan dikelola masyarakat. Kesamaan jenis albasia, mahoni, MPTS dan buah-buahan dikarenakan adanya bantuan bibit dari pemerintah untuk ditanam masyarakat di lahan garapan di hutan. Perbedaan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan lebih banyak berupa tumbuhan bawah yang tumbuh liar di hutan, seperti pakis, rotan, ketak, talas, serta jenis yang sengaja ditanam oleh masyarakat seperti jahe, kunyit, lengkuas, sereh. Beragamnya bantuan bibit jenis MPTS dan buah-buahan daripada jenis kayu bertujuan untuk mengurangi penebangan di hutan terutama setelah kawasan tersebut ditetapkan menjadi hutan lindung. Jenis MPTS dan buah-buahan dipilih karena proses panennya dapat dilakukan secara lestari tanpa kerusakan hutan, memiliki

pangsa pasar cukup baik, serta tidak memerlukan perawatan intensif (Insusanty, Ratnaningsih, & Mukasyaf, 2017).

Ketika beraktivitas di hutan, terdapat beberapa jenis binatang yang dijumpai masyarakat sebagaimana tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Binatang yang biasa dijumpai masyarakat sekitar KPH Lindung Rinjani Barat  
 Table 7. Animals commonly found by the community around Rinjani Barat Protected FMU

Desa (Village)	Binatang yang biasa dijumpai di hutan (Animals that are commonly found in the forest)
Pusuk Lestari	Babi hutan, monyet, ular, lutung, ayam hutan, burung
Kekait	Babi, monyet, kijang, kancil, rusa, ular, ayam hutan, burung
Buwun Sejati	Babi, monyet, kijang, lutung, rusa, ular, belalang, kalajengking, kaki seribu, burung
Tegal Maja	Babi, monyet, lutung, rusa, musang, ular, ulat, kalajengking, kaki seribu, ayam hutan, burung, burung kucial

Sumber (Source): data primer (primary data), 2015

Tabel 7 menunjukkan bahwa semakin dekat tempat tinggal responden dengan kawasan hutan, semakin banyak jenis binatang yang dijumpainya. Kaki seribu menurut Handayani (2017) merupakan fauna tanah yang banyak ditemukan di HL Desa Pusuk Resort Meninting KPHL Rinjani Barat. Beberapa binatang yang ditemui ketika di hutan, ada yang diambil oleh masyarakat untuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan, dijual, serta bahan obat. Binatang yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan diantaranya babi hutan, rusa, ayam hutan, burung, serta lebah madu. Burung terata menurut salah satu responden dapat ditumis serta digoreng. Binatang yang dijual diantaranya babi hutan, tokek, ular phyton, ayam hutan, dan burung. Salah satu responden dari Desa Buwun Sejati menyatakan tokek berukuran 36cm dapat dijual dengan harga Rp200.000,00 dan yang lebih besar lagi dapat mencapai harga hingga Rp700.000,00. Hal tersebut diperkuat oleh responden lainnya yang menyatakan kadangkala ada warga yang mencari tokek dan ular phyton dengan harga Rp50.000,00 - Rp100.000,00. Responden dari Desa Tegal Meja menyatakan beberapa jenis burung dijual untuk hobi dengan harga Rp25.000,00 - Rp100.000,00 karena bulu dan suaranya bagus. Jenis burung yang dijual yaitu burung-burung kecil kepodong, kengeling, sempapa, burung kucial, burung cerocok, burung kukuaw. Binatang yang digunakan untuk obat

diantaranya kadal hijau untuk obat penyakit dalam, kelelawar untuk obat penyakit dalam, serta *pitu* (lutung) dimasak untuk obat sakit kuning. Empedu dan hati *pitu* yang dimasak dapat menjadi obat demam.

Pemanfaatan hasil-hasil hutan seperti kayu bakar, kayu bangunan, bahan makanan, serta satwa seperti yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar TN Bukit Tigapuluh (Kuswanda & Mukhtar, 2006); masyarakat di sekitar kawasan dan daerah penyangga TN Kutai (Sawitri, Suharti, & Karlina, 2011); masyarakat adat di TN Rawa Aopa Watumohai (Setiawan & Qiptiyah, 2014). Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat umumnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan diperjualbelikan, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat yang melakukan interaksi dengan hutan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) di Provinsi Lampung (Kristin et al., 2018). Pemanfaatan hasil hutan perlu diarahkan pada hal yang tidak mengancam kelestarian jenis tumbuhan atau binatang yang hidup di hutan. Manggini (2018) menyebutkan bahwa *pitu* merupakan satwa yang dilindungi karena kondisi populasi dan habitatnya semakin memprihatinkan.

Berdasarkan deskripsi di atas, selanjutnya dilakukan pemetaan ketergantungan masyarakat di empat desa penelitian terhadap hutan (Tabel 8).

Tabel 8. Ketergantungan masyarakat terhadap hutan  
 Table 8. Community dependence on forests

Parameter (Parameter)	Deskripsi (Description)	Pusuk Lestari		Kekait		Buwun Sejati		Tegal Maja	
		Jawaban (Answer)	Skor (Score)	Jawaban (Answer)	Skor (Score)	Jawaban (Answer)	Skor (Score)	Jawaban (Answer)	Skor (Score)
Pekerjaan responden yang berbasis lahan (Land-based work)	Persentase responden yang bekerja sebagai petani	53%	3	48%	2	75%	3	55%	3
Frekuensi beraktivitas ke hutan (The frequency of community activities in the forest)	Persentase responden yang sering beraktivitas di hutan	29,03%	2	18,18%	1	61,29%	3	21,21%	1
Luas lahan garapan di hutan (The arable land area in the forest)	Rata-rata luas lahan garapan di hutan	0,4 ha	2	0,65 ha	3	0,90 ha	4	0,5 ha	3
Jarak tempat tinggal menuju lahan garapan di hutan (The distance of residence to the forest)	Rata-rata jarak tempat tinggal responden menuju lahan garapan di hutan	3,5 km	3	7 km	1	3 km	3	2 km	3
Pemanfaatan hasil hutan (Utilization of forest products)	Persentase rata-rata responden memanfaatkan hasil hutan	18,82%	1	12,12%	1	26,88%	2	13,64%	1
Jumlah (Total) Ketergantungan (Dependence)			11 Tinggi		8 Sedang		15 Tinggi		11 Tinggi

Sumber (Sources): pengolahan data primer (processing primary data), 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan KPHL Rinjani Barat memiliki ketergantungan sedang hingga tinggi terhadap kawasan hutan KPHL Rinjani Barat. Masyarakat Desa Kekait memiliki ketergantungan sedang, sedangkan masyarakat Desa Pusuk Lestari, Tegal Maja, dan Buwun Sejati memiliki ketergantungan tinggi. Setiap parameter memberikan kontribusi bagi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap hutan dengan skor terbanyak berturut-turut pada parameter luas lahan garapan di hutan (12), pekerjaan berbasis lahan (11), jarak tempat tinggal dengan hutan (10), frekuensi beraktivitas di hutan (7), serta pemanfaatan hasil hutan (5).

### C. Implikasi Kebijakan

Masyarakat sekitar kawasan hutan KPHL Rinjani Barat memiliki ketergantungan sedang hingga tinggi pada kawasan hutan KPHL Rinjani Barat. Masyarakat merasa lebih mendapatkan manfaat langsung dari hutan sebelum kawasan tersebut ditetapkan sebagai KPHL Rinjani Barat daripada sesudah ditetapkan menjadi KPHL Rinjani Barat. Status kawasan lindung membatasi masyarakat untuk memanfaatkan hasil kayu, padahal sebagian tanaman kayu di kawasan tersebut merupakan hasil penanaman masyarakat. Meskipun merasa dibatasi dalam memanfaatkan hutan, tapi masyarakat tetap mendukung program yang dilakukan oleh

KPHL Rinjani Barat karena pembatasan tersebut bertujuan untuk perlindungan hutan bagi kepentingan banyak pihak yaitu menyimpan air, mencegah longsor dan banjir, menahan erosi, menghasilkan oksigen serta HHBK (Widyarningsih & Kuswantoro, 2016) sebagaimana fungsi hutan lindung sebagai penyangga kehidupan (UU nomor 41 tahun 1999).

Adanya ketergantungan sebagian masyarakat terhadap kawasan hutan KPHL Rinjani Barat yang mengelola dan memanfaatkannya, perlu diarahkan pada tindakan-tindakan perlindungan hutan agar sumber daya hutan tetap lestari dan memberikan manfaat yang maksimal bagi kesejahteraan masyarakat. Ketergantungan masyarakat pada hutan dapat dijadikan sarana untuk melibatkannya pada program-program pengelolaan hutan yang dilakukan oleh KPHL Rinjani Barat dan pemangku kepentingan lainnya. Pengelolaan hutan dengan skema perhutanan sosial seperti kemitraan dapat menjadi jalan tengah bagi masyarakat untuk tetap dapat mengelola hutan dan memanfaatkan hasil hutan (Balai KPH Rinjani Barat, 2012).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Masyarakat sekitar KPHL Rinjani Barat memiliki ketergantungan yang sedang hingga tinggi terhadap kawasan hutan yang terlihat dari pekerjaan mayoritas berbasis lahan, frekuensi beraktivitas di hutan, luasnya lahan garapan di hutan, jarak tempat tinggal ke hutan, serta pemanfaatan hasil hutan. Ketergantungan tersebut dikarenakan masih adanya kebutuhan masyarakat akan lahan bercocok tanam serta hutan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti kayu bakar, kayu bangunan, bahan makanan, obat-obatan, serta pakan ternak.

##### **B. Saran**

KPHL Rinjani Barat harus terus melakukan sosialisasi tentang keberadaan hutan, manfaat hutan serta perlunya perlindungan kawasan hutan agar tetap lestari dan memberikan manfaat bagi banyak pihak. Pelibatan masyarakat pada program-program pengelolaan hutan perlu didukung dengan pembuatan *awig-awig* (aturan adat) yang menjadi acuan bersama tentang pemanfaatan hutan agar fungsi dan manfaat sumber daya hutan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu perlu adanya penciptaan peluang-peluang kerja yang tidak berbasis lahan agar aktivitas masyarakat untuk menggarap lahan hutan semakin berkurang yang berimbas pada berkurangnya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry yang telah mendanai kegiatan penelitian ini, Balai KPHL Rinjani Barat, Pemerintah Desa Pusuk Lestari, Kekait, Buwun Sejati, dan Tegal Maja yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balai KPH Rinjani Barat, B. K. R. (2012). *Rencana Pengelolaan Hutan (RPH) Jangka Panjang KPHL Rinjani Barat Periode 2012-2021*. Retrieved from <https://docplayer.info/72040292-Rencana-pengelolaan-hutan-rph-jangka-panjang-kphl-rinjani-barat-periode.html>
- Birgantoro, B. A., & Nurrochmat, D. R. (2007). Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat di KPH Banyuwangi Utara. *JMHT*, *XIII*(3), 172–181. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/viewFile/2852/1832>

- BPS Kabupaten Lombok Barat. (2014). *Lombok Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat.
- Damanik, R. N., Affandi, O., & Asmono, L. P. (2014). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Sumber Daya Hutan (Studi Kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II, Kabupaten Karo). *Peronema Forestry. Science Journal*, 3(2), 1–9. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/PFSJ/article/view/13226/5981>
- Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI. (2000). *Pedoman Survei Sosial Ekonomi Kehutanan Indonesia* (Kedua). Jakarta: Departemen Kehutanan dan Perkebunan RI.
- DisLHK Provinsi NTB. (2017). Desa sekitar dan di dalam Kawasan Hutan di NTB. Retrieved November 7, 2019, from <https://dislhk.ntbprov.go.id> website: <https://dislhk.ntbprov.go.id/2017/05/19/desa-sekitar-dan-di-dalam-kawasan-hutan-di-ntb/>
- Handayani, W. (2017). Identifikasi Fauna Tanah di Hutan Lindung KPHL Rinjani Barat. *Al-Basia*, 13(2), 59–68.
- Handayani, W., & Winara, A. (2016). Potensi Jenis Buah-buahan Hutan yang dapat Dimakan di Hutan Lindung Rinjani Barat Resort Pusuk. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Sains Dan Teknologi*, 58–65. Bandung.
- Handayani, W., & Winara, A. (2017). Keragaman Jenis Pohon Hutan Sekunder di Hutan Lindung Rinjani Barat. *Prosiding Semnas Biodiversitas*, 6(3), 135–140. Masyarakat Biodiversitas Indonesia.
- Insusanty, E., Ratnaningsih, A. T., & Mukasyaf, A. A. (2017). Nilai Ekonomi Buah-buahan sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Kampung Tengah, Kecamatan Mempura, Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 96–104.
- Irawan, A., Iwanuddin, I., Halawane, J. E., & Ekawati, S. (2017). Analisis Persepsi dan Perilaku Masyarakat terhadap Keberadaan Kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71–82. <https://doi.org/10.20886/jsek.2017.14.1.71-82>
- Kementerian LHK RI. (2012). Profil KPHL Model Rinjani Barat (Provinsi NTB). Retrieved November 9, 2019, from <http://kph.menlhk.go.id/> website: [http://kph.menlhk.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=116:profil-kphl-model-rinjani-barat-provinsi-ntb&catid=105:nusa-tenggara-barat&Itemid=331](http://kph.menlhk.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=116:profil-kphl-model-rinjani-barat-provinsi-ntb&catid=105:nusa-tenggara-barat&Itemid=331)
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1–8.
- Kuswanda, W., & Mukhtar, A. S. (2006). Potensi Masyarakat dan Peranan Kelembagaan di Zona Penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 3(4), 459–473. Retrieved from <http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/JPHKA/article/view/3081/2198>
- Kuswanto, D. P., Widyaningsih, T. S., & Suyarno. (2016). Sumber-sumber Penghidupan dari Kebun Agroforestry bagi Petani di Sekitar Kawasan KPHL Rinjani Barat. In E. Rachman, D. Kusumawardhana, T. S. Widyaningsih, & D. P. Kuswanto (Eds.), *Seminar Nasional Agroforestry 2015* (pp. 666–671). Retrieved from [http://balitek-agroforestry.org/btpaciadmin/content/prosiding\\_Fdownload/Komisi\\_C\\_Semnas\\_AF\\_Unpad\\_2015.pdf](http://balitek-agroforestry.org/btpaciadmin/content/prosiding_Fdownload/Komisi_C_Semnas_AF_Unpad_2015.pdf)
- Lepetu, J., Alavalapati, J., & Nair, P. (2009). Forest Dependency and Its Implication for Protected Areas Management: A Case Study from Kasane Forest Reserve, Botswana. *International Journal of Environmental Research*, 3(4), 525–536. <https://doi.org/10.22059/IEJR.2010.68>
- Manggini, S. (2018). *Populasi Pitu (Trachypithecus auratus) di Kawasan Hutan Lindung Mareje BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura* (Universitas Mataram). Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/12105>
- Mantra, I. B., & Kasto. (1989). Penentuan Sampel. In M. Singarimbun & S. Effendi (Eds.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Nurrani, L., & Tappa, S. (2013). Persepsi dan Tingkat Ketergantungan Masyarakat terhadap Sumberdaya Alam Taman Nasional Aketajawe Lolobata di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 10(1), 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.20886/jpsek.2013.10.1.61-73>
- Pramaria, A. (2017). Keunikan Ekosistem NTB. Retrieved November 11, 2019, from [dislhk.ntbprov.go.id](https://dislhk.ntbprov.go.id) website: <https://dislhk.ntbprov.go.id/2017/03/16/keunikan-ekosistem-ntb/%0D>

- Putra, A. (2018). *Studi Pola Nafkah Masyarakat Sekitar Hutan Lindung di Desa Tegal Maja Kabupaten Lombok Utara* (Universitas Mataram). Retrieved from [http://eprints.unram.ac.id/6141/1/PDF\\_JURNAL.pdf](http://eprints.unram.ac.id/6141/1/PDF_JURNAL.pdf)
- Rahmawati, H. (2015). Local Wisdom dan Perilaku Ekologis Masyarakat Dayak Benuaq. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 72–78.
- Sawitri, R., Suharti, S., & Karlina, E. (2011). Interaksi Masyarakat dengan Hutan dan Lingkungan Sekitarnya di Kawasan dan Daerah Penyangga Taman Nasional Kutai. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 8(2), 129–142.
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 107–117. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2014.vol3iss2pp107-117>
- Sudhartono, A., Basuni, S., Bahruni, & Suharjito, D. (2011). Pola Akses Petani Penggarap Lahan di Kawasan Perluasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. *Media Konservasi*, 16(3), 122–132. <https://doi.org/10.29243/medkon.16.3.%p>
- Sumanto, S. E., & Takandjandji, M. (2014). Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Buletin Plasma Nutfah*, 27–40.
- Utami, R. P., & Ratnaningsih, Y. (2018). Implementasi Kemitraan Kehutanan antara Kelompok Tani dengan BKPH Rinjani Barat Pelangan Tastura. *Jurnal Silva Samalas*, 1(1), 35–44. Retrieved from <http://untb.ac.id/wp-content/uploads/2018/06/05-IMPLEMENTASI-KEMITRAAN-KEHUTANAN-ANTARA-KELOMPOK-TANI-DENGAN-BKPH-RINJANI-BARAT-PELANGAN-TASTURA-Rahayu-Prasetya-Utami-dan-Yulia-Ratnaningsih.pdf>
- UU Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. (1999).
- Widyaningsih, T. S., & Kuswanto, D. P. (2016). Pengetahuan Masyarakat tentang KPHL Rinjani Barat dan Pengelolaannya. In Hafizianor, Y. Nugroho, & Susilawati (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Ilmiah Tahunan ke-2 KOMHINDO “Pengelolaan Hutan berbasis KPH”* (pp. 634–639). Retrieved from <http://eprints.ulm.ac.id/2253/1/BUKU-PROSIDING-KOMHINDO.pdf>
- Yuzen, N., Siregar, Y. I., & Saam, Z. (2014). Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi dengan Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Kerinci pada Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 8(2), 197–213. Retrieved from [YI Siregar - Jurnal Ilmu Lingkungan, 2014 - ejournal.unri.ac.id](http://journal.unri.ac.id)